I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan sub sektor perternakan menjadi perhatian pemerintah Indonesia pada saat ini. Hal itu dilakukan dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan protein hewani dan mengurangi impor daging. Potensi usaha sapi potong masih terbuka lebar, disebabkan pasokan daging sapi dalam negeri masih belum mencukupi kebutuhan masyarakat Indonesia. Penduduk di Indonesia pada tahun 2020 sebesar 270,20 juta jiwa. Jumlah penduduk di Indonesia terjadi peningkatan sebesar 32,56 juta jiwa dibandingkan tahun 2010. Laju pertumbuhan penduduk per tahun selama 2010-2020 rata-rata sebesar 1,25%, dibandingkan periode 2000-2010 yang sebesar 1,49%. (BPS, 2020). Provinsi Lampung merupakan salah satu provinsi penghasil sapi potong di Indonesia. Produksi usaha ternak di Lampung yakni daging sapi. Produksi tersebut dapat dilihat pada tabel 1 berikut

Tabel 1. Produksi Daging Ternak Sapi Potong di Provinsi Lampung Tahun 2015-2018

Kabupaten di Provinsi Lampung	**Produksi Daging Sapi Potong (kg)**			
	2015	**2016**	**2017**	**2018**
Lampung Barat	313.653	105.478	126.517	235.407
Tanggamus	441.476	382.963	127.086	191.908
Lampung Selatan	890.121	1.278.250	1.440.021	1.266.593
Lampung Timur	1.156.951	1.653.253	1.975.374	2.102.460
Lampung Tengah	2.432.987	1.813.034	1.732.859	1.499.157
Lampung Utara	926.405	460.295	1.286.211	1.335.964
Way Kanan	1.128.897	1.533.274	386.091	1.629.086
Tulang Bawang	676.874	894.718	1.062.597	228.018
Pesawaran	485.561	451.482	849.229	301.935
Pringsewu	658.523	678.644	569.754	497.539
Mesuji	85.903	88.704	89.273	123.958
Tulang Bawang Barat	413.845	465.413	524.833	550.989
Pesisir Barat	86.903	54.019	77.332	231.711
Bandar Lampung	1.996.819	2.182.919	2.169.272	2.189.174
Metro	642.093	566.626	581.126	948.452
Provinsi Lampung	**12.336.746**	**12.609.072**	**12.998.575**	**13.332.351**
Laju (%)		**2,21**	**3,09**	**2,57**

Sumber data : Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Lampung (BPS, 2018)

Tabel 1 menunjukkan bahwa tingkat produksi daging sapi potong di Provinsi Lampung pada tahun 2015-2018 mengalami peningkatan pada setiap tahunnya. Kenaikan jumlah produksi daging sapi menunjukkan bahwa masyarakat memiliki minat untuk mengkonsumsi daging sapi. Ternak sapi khususnya sapi potong merupakan salah satu sumber daya penghasil bahan makanan berupa daging yang memiliki nilai ekonomis yang tinggi dan penting artinya di dalam kehidupan masyarakat. Daging sangat besar manfaat bagi pemenuhan gizi berupa protein hewani. Salah satu penyebabnya adalah laju pertumbuhan populasi manusia yang tinggi tidak diikuti oleh laju pertumbuhan populasi sapi potong. Secara rinci populasi sapi di Provinsi Lampung dapat di lihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Populasi Ternak Sapi di Provinsi Lampung Tahun 2016-2018

Kabupaten di Provinsi Lampung	**Populasi Ternak (Ekor)**		
	2016	**2017**	**2018**
Lampung Barat	6.261	6.957	6.650
Tanggamus	6.265	6.307	8.606
Lampung Selatan	113.152	114.938	153.455
Lampung Timur	125.676	126.126	143.658
Lampung Tengah	260.569	264.790	344.508
Lampung Utara	28.437	29.034	30.455
Way Kanan	33.707	33.942	36.478
Tulang Bawang	19.084	18.584	21.038
Pesawaran	16.886	17.250	19.380
Pringsewu	10.906	11.629	14.783
Mesuji	8.537	8.577	8.291
Tulang Bawang Barat	17.917	18.724	19.632
Pesisir Barat	9.588	9.875	9.364
Bandar Lampung	1.504	1.202	1.067
Metro	7.223	7.413	9.615
Provinsi Lampung	**665.712**	**675.348**	**826.980**
Laju (%)		**1,45**	**22,45**

Sumber data : Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Lampung (BPS, 2018)

Tabel 2 menunjukan bahwa laju populasi sapi di Provinsi Lampung 2016-2018 mengalami peningkatan, pada tahun 2017 laju populasi sapi sebesar 1,45%, meningkat pada tahun 2018 laju populasi sapi sebesar 22,45%. Kabupaten Lampung Tengah menunjukkan jumlah populasi sapi yang paling tinggi mulai

pada tahun 2016 sebesar 260.569 ekor dan tahun 2018 sebesar 344.508 ekor. Sedangkan populasi sapi di Kabupaten Lampung Selatan menempati urutan ke tiga pada tahun 2016 sebesar 113,152 dan pada 2018 sebesar 153.455 setelah Lampung Timur pada tahun 2016 sebesar 125.676 ekor dan pada tahun 2018 Lampung Timur sebesar 143.658 .

Kabupaten Lampung Selatan adalah salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Lampung. Lampung Selatan mempunyai kecamatan sebanyak 17 salah satunya Kecamatan Tanjung Sari. Lampung Selatan merupakan salah satu kabupaten yang terkenal akan perternakannya salah satunya Desa Wawasan yang berada di Kecamatan Tanjung Sari Lampung Selatan. Masyarakat di Kecamatan Tanjung Sari sudah banyak yang memiliki usaha ternak sapi salah satunya yaitu sapi potong. Usaha sapi potong mengalami banyak perkembangan di era modern seperti sekarang. Sapi potong yang dikelola secara modern oleh masyarakat Kecamatan Tanjung Sari selain mengkonsumsi hijauan sebagai makanan pokoknya, juga diberi makanan konsentrat, vitamin dan juga obat-obatan lainnya. Berkembangnya teknologi makanan untuk hewan ternak dipacu oleh keinginan masyarakat untuk memperoleh kualitas sapi yang subur dan gemuk dengan hanya memerlukan waktu yang relatif singkat.

Usaha penggemukan sapi potong yang berada di Kecamatan Tangung Sari Kabupaten Lampung Selatan bertujuan untuk menghasilkan pertambahan bobot sapi semaksimal mungkin dan dalam waktu sesingkat mungkin. Selain pertimbangan biaya juga hal yang penting dalam usaha penggemukan. Dalam usaha penggemukan peternak dituntut untuk meminimalkan pengeluaran. Salah satunya penyebab peternak mendapatkan keuntungan yang maksimal adalah memilih bakalan yang baik layak untuk penggemukan, pemilihan pakan yang berkualitas karena mampu merespon bobot badan ternak tersebut agar mendapatkan hasil keuntungan yang besar.

KPT Maju Sejahtera merupakan peternakan sapi modern. Sapi yang dibudidayakan di KPT Maju Sejahtera diberi makan 3 kali sehari, yaitu pada pagi, siang dan sore hari. Pakan yang diberikan berupa hijauan dan konsentrat. Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut maka dilakukan kajian tentang Analisis Usaha Penggemukan Sapi Potong untuk memberikan tingkat gambaran

keuntungan di KPT Maju Sejahtera, yaitu semakin tinggi nilai rasio berarti manajemen usaha semakin bagus dan berhasil karena pendapatan usaha semakin besar.

1.2 Tujuan

Tugas Akhir bertujuan untuk mengetahui:

1. Mendeskripsikan proses produksi penggemukan sapi potong di KPT Maju Sejahera.
2. Menginventarisasikan sumberdaya (faktor produksi) penggemukan sapi potong di KPT Maju Sejahtera.
3. Menganalisis usaha penggemukan sapi potong di KPT Maju Sejahtera.

1.3 Kerangka Pemikiran

Pada prinsipnya tujuan peternak melakukan kegiata usaha sapi potong, untuk memeperoleh keuntungan sebagai balas jasa dari modal dan tenaga kerja yang telah di korbankan. Dalam melakukan usaha tersebut, terdapat beberapa proses yang harus dilalui seperti halnya input dan biaya, biaya yang dimaksud dapat mempengaruhi keuntungan para pengusaha sapi potong, semakin sedikit biaya yang dikeluarkan maka keuntungan yang diterima oleh usaha peternak sapi potong tersebut akan semakin besar pula.

Kebutuhan daging sapi setiap tahun semakin lama semakin meningkat, oleh karena itu, diperlukan suatu usaha memenuhi kebutuhan akan daging sapi tersebut. Ternak sapi, khususnya sapi potong merupakan salah satu sumber penghasilan protein hewani yang berupa daging yang bernilai ekonomi. Usaha yang dilakukan untuk menghasilkan daging adalah melalui program penggemukan.

KPT Maju Sejahtera merupakan koperasi yang membudidayakan berbagai jenis sapi potong untuk digemukkan. Usaha penggemukan sapi potong di KPT Maju Sejahtera bertujuan untuk menghasilkan pertambahaan bobot sapi untuk meningkatkan harga jual sapi. Usaha ini merupakan bentuk usaha agribinsis yang mencakup input, proses produksi, dan output.

Tahap proses usaha penggemukan sapi potong di KPT Maju Sejahtera meliputi sistem pemberian pakan yang dilakukan tiga kali dalam sehari yaitu

pemberian pakan hijauan pada pagi hari sebanyak 3 kg/ekor, di siang hari diberi pakan kosnentrat sebanyak 2 kg/ekor dan pada sore hari diberi pakan konsentrat sebanyak 3 kg/ekor, sistem sanitasi dilakukan oleh mantri hewan yang telah bertugas di Desa Wawasan, dan sistem perkandangan penggemukan jantan dewasa adalah tipe kandang koloni.

Biaya usaha penggemukan sapi potong dibedakan menjadi dua, yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Penerimaan yang lebih besar akan meningkatkan pendapatan bagi KPT Maju Sejahtera, maka keuntungan dari proses penggemukan sapi potong akan semakin besar. Salah satu tujuan penggemukan sapi potong adalah sebagai penghasil daging dan mendapatkan pertambahan bobot yang optimal. Kerangka pemikiran analisis usaha penggemukan sapi potong di KPT Maju Sejahtera dapat dilihat pada Gambar 1.

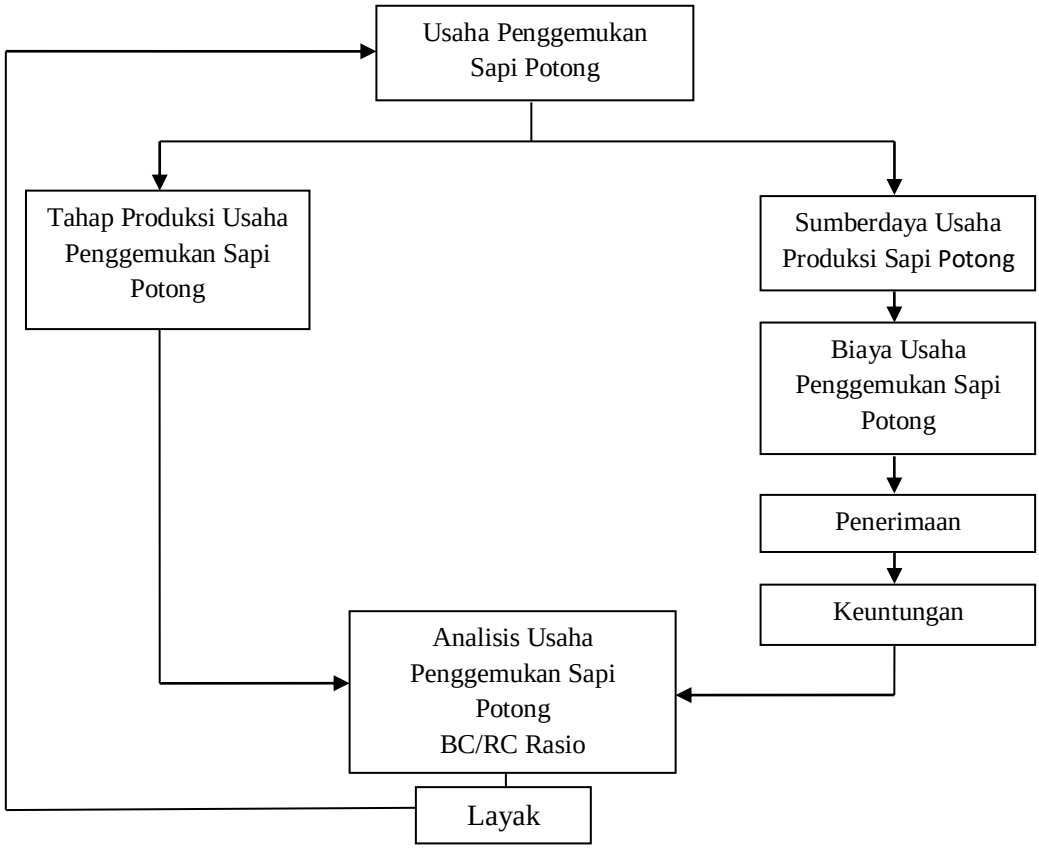

Gambar 1. Analisis Usaha Penggemukan Sapi Potong di KPT Maju Sejahtera Kecamatan Tanjung Sari, Lampung Selatan.

1.4 Kontribusi

Laporan Tugas Akhir ini diharapkan dapat memberikan kontibusi kepada semua pihat, yaitu:

1. Bagi Politeknik Negeri Lampung, Laporan Tugas Akhir ini dapat menjadi bahan literatur dan suatu pengetahuan tentang analisis penggemukan sapi potong
2. Bagi KPT Maju Sejahtera, dapat menjadi bahan masukan dalam mengambil keputusan untuk pengembangan usaha penggemukan sapi potong.
3. Bagi pembaca dapat digunakan sebagai bahan referensi tentang analisis usaha penggemukan sapi potong.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Umum Tentang Sapi Potong

Sapi potong adalah jenis sapi khusus dipelihara untuk digemukkan karena karakteristiknya yang dimilikinya, seperti tingkat pertumbuhan cepat dan kualitas daging cukup baik. Sapi-sapi umumnya dijadikan sebagai sapi bakalan yang dipelihara secara interatif selama beberapa bulan, sehingga diperoleh pertambahan bobot badan ideal untuk dipotong. Pemilihan bakalan yang baik menjadi langkah awal yang sangat menentukan keberhasilan usaha Menurut Abidin (2006).

Sistem pemeliharaan sapi potong dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu sistem pemeliharaan *ekstensif, semi intensif, intensif*. Sistem *eksentif* semua aktivitasnya dilakukan di padang penggembalaan yang sama. Sistem *semi intensif* adalah pemeliharaan sapi untuk digemukkan dengan cara digembalakan dan pakan disediakan oleh perternak, atau gabungan dari sitem *ekstensif* dan *intensif*. Sementara sistem *intensif* adalah pemeliharaan sapi-sapi dengan cara dikandangkan dan seluruh pakan disediakan oleh peternak (Susilorini, 2008).

Sapi potong berasal dari daerah tropis memiliki kelebihan daya adaptasi terhadap lingkungan tinggi, mampu memanfaatkan pakan berkualitas rendah, dan mempunyai daya yang baik dibandingkan dengan sapi potong dari daerah subtropis (Siregar, 2013). Dewasa ini di dunia terdapat jenis sapi yang bervariasi. Perternakan yang maju pastinya akan mengikuti perkembangan dunia perternakan, khususnya perkembangan bangsa sapi apa yang lebih menguntungkan untuk di budidayakan. Jenis sapi yang ada di KPT Maju Sejahtera yaitu: sapi bali, sapi peranakan *ongole,* sapi *simmental,* sapi *limausin,* dan sapi *brangus.* Kelompok sapi tropis dan subtropis menurut Sudarmono (2008) :

1. Bangsa Sapi Tropis

Bangsa sapi tropis yang sudah cukup populer di Indonesia ialah sapi bali, sapi madura, sapi *ongole,* dan sapi *american brahman,* berikut penjelasannya.

a. Sapi Bali

Sapi Bali merupakan keturunan dari sapi liar yang disebut banteng (*Bos Sandaicus*) yang telah mengalami proses penjinakan. Daerah penyebaran sapi ini

ada di Bali, Sulawesi, NTB, dan NTT. Sapi bali memiliki ciri tubuh menyerupai banteng, dada dalam padat, warna bulu sapi betina dewasa merah bata, sedangkan pada jantan kehitam-hitaman. Tinggi sapi dewasa 130 cm, berat sapi jantan 450 kg, dan sapi betina sekitar 300-400 kg.

b. Sapi Madura

Sapi Madura merupakan hasil persilangan antara *Bos Sondacius* dan *Bos Indicus.* Daerah lokasi penyebarannya yang terutama adalah Pulau Madura dan Jawa Timur serta diternakan secara murni di Madura. Pada dasarnya sapi ini tidak berbeda dengan sapi bali. Baik sapi jantan ataupun betina memiliki warna merah bata dan tidak ada bedanya. Bagian belakang sapi berwarna putih, tanduk pendek, panjang badan mirip sapi bali hanya saja berpunuk kecil, dengan berat badan rata-rata baik sapi jantan maupun betina sekitar 350 kg.

c. Sapi *Ongole*

Jenis sapi ini berasal dari India (Madras) yang beriklim tropis dan bercurah hujan rendah. Ukuran tubuh sapi besar dan panjang, leher pendek, warna putih, tetapi pada sapi jantan dari leher dan punuk sampai berwarna keabu-abuan. Tanduk pendek dan tumpul, memiliki gelambir yang tumbuh sampai ke tali pusar dengan berat rata-rata sampai jaantan 550 kg dan betina 350 kg.

d. Sapi *American Brahman*

Bangsa sapi ini di kembangkan di Amerika Serikat antara tahun 1854 dan 1926. Bangsa sapi ini telah tersebar luas, yakni sampai Australia dan Indonesia. Tanda-tanda sapi ini sangat bervariasi. Ukuran tubuh besar, panjang, bagian punggung lurus, warna abu-abu muda, kulit longgar, halus, gelambir lebar tumbuh sampai perut dan tali pusar. Sapi ini tahan terhadap panas, tahan gigitan caplak, dan menyukai pakan yang sederhana.

2. Bangsa Sapi Subtropis

Bangsa sapi subtropis memiliki ciri-ciri yang sangat beda akibat pengaruh genetis. Contoh sapi subtropis yang juga banyak dikembangbiakkan di Indonesia yaitu sebagai berikut :

a. Sapi *Aberdeen Angus*

Sapi ini berasal dari Scotlandia Utara dan masuk ke Indonesia tahun 1973. Sapi ini termasuk sapi potong dengan pertumbuhan yang cepat. Sapi jenis ini

berbulu hitam agak panjang, keriting, dan halus serta tidak bertanduk. Bentuk tubuh panjang dan rata, lebar, dan dalam pendek. Berat sapi betina dewasa sekitar 700 kg dan sapi jantan dewasa sekitar 900 kg.

b. Sapi *Hereford*

Sapi ini berasal dari Inggris, Hereford sapi ini memiliki ciri warna merah akan tetapi, pada muka, dada, sisi badan, perut bawah, keempat kiki dari batas lutut, bahu, dan ekor berwarna putih. Tubuh rendah dan berurat daging padat. Berat sapi betina sekitar 650 kg dan sapi jantan sekitar 850 kg. Bangsa sapi ini menjadi terkenal bila dibandingkan dengan sapi lainnya karna mutu dagingnya yang halus, adaptasi yang baik, serta pakannya yang sederhana.

c. Sapi *Shorthorn*

Sapi ini berasal dari Inggris. Ciri sapi imi adalah kepala pendek dan lebar, tanduk pendek, menjurus kearah samping, dan melengkung kedepan. Warnanya merah muda sampai tua atau kombinasi merah dan putih. Sisi badan rata, garis punggung lurus sampai ekor. Berat sapi betina sekitar 750 kg dan sapi jantan sekitar 1.000 kg. Sapi ini merupakan tipe sapi potong terberat yang berasal dari Inggris.

d. Sapi *Charolais*

Sapi ini berasal dari Prancis. Warna kream muda atau keputihan, tubuhnya besar, padat. Berat sapi betina sekitar 750 kg dan sapi jantan 1.000 kg.

e. Sapi *Simmental*

Sapi ini berasal dari Swizerland, merupakan tipe sapi potong, perah dan sapi kerja. Ciri sapi ini tubuh besar, pertumbuhan otot bagus, penimbunan lemah rendah, warna bulu pada umunya krem agak coklat atau sedikit merah. Ukuran tanduk kecil, berat sapi betina mencapai 800 kg dan sapi jantan mencapai 1.150 kg.

f. Sapi *Limousin*

Sapi ini berasal dari Prancis, merupakan tipe sapi potong. Ciri sapi ini warna bulu merah coklat, tetapi pada sekeliling mata dan kaki mulai dari lutut kebawah agak terang. Ukuran tubuh besar dan agak melengkung, serta berat sapi betina mencapai 800 kg dan sapi jantan bisa lebih dari 1.000 kg.

2.2 Proses Produksi Sapi Potong

Proses produksi merupakan proses yang terjadi dari input produk hingga output yang diawali dari bakalan masuk hingga pada penjualan. Aspek-aspek di dalam proses produksi meliputi pemilihan bakalan, perkandangan, pakan, dan kesehatan. Berikut diagram alir proses produksi sapi potong di KPT Maju Sejahtera.

2.2.1 Pemilihan Bakalan

Sapi pada umunya digolongkan menjadi tiga kelompok yaitu bos indikus (zebu: berpunuk), *bos taurus* dan *bos sondaikus* (Sugeng, 2001). Dijelaskan lebih lanjut bahwa *bos indikus* merupakan bangsa sapi yang terdapat di daerah tropis, *bos taurus* merupakan bangsa sapi yang terdapat daerah dingin dan *bos soundaikus* merupakan bangsa sapi yang terdapat di daerah tropis. Sapi yang diusahakan sebagai ternak potong mempunyai ciri antara lain 1) Ukuran tubuh besar, berbentuk persegi panjang atau balok 2) Kualitas dagingnya baik 3) Laju pertumbuhan cepat 4) Cepat dewasa 5) Efisiensi pakannya tinggi. Kriteria pemilihan sapi dari bentuk luarnya adalah 1) Ukuran badan panjang dan dalam 2) Bentuk tubuh segi empat, pertumbuhan tubuh bagian depan, tengah dan belakang serasi dan garis badan atas dan bawah sejajar 3) Paha sampai pergelangan kaki penuh berisi daging 4) Dada lebar dan dalam serta menonjol 5) Kaki besar, pendek dan kokoh. Jenis sapi yang banyak dipelihara oleh peternak di Indonesia adalah sapi ongole, sapi bali, sapi madura, sapi aberdeen angus, sapi brahman, sapi brangus (brahman dan aberdeen angus), sapi peranakan ongole (PO), sapi simmental, sapi limousin, dan frisian holstein (FH).

2.2.2 Perkandangan

Kandang secara umum memiliki dua tipe, yaitu kandang individu dan kandang koloni (Abidin, 2002). Menurut Sarwono dan Arianto (2007) kandang individu adalah kandang yang terdiri dari satu ruangan atau bangunan dah hanya digunakan untuk memelihara satu ekor ternak setiap ruangannya, kandang koloni adalah kandang yang terdiri dari satu ruangan atau bangunan tetapi digunakan untuk ternak dalam jumlah banyak.

Perlengkapan kandang yang lain adalah tempat pakan dan tempat minum (Sugeng, 2003), yang dapat dibuat dari tembok beton yang bagian dasarnya dibuat cekung dengan lubang pembuangan.

Kandang penggemukan untuk pemeliharaan sapi jantan dewasa beberapa bulan sampai mencapai bobot tertentu. Lama pemeliharaan ternak pada kandang penggemukan berkisar antara 3-4 bulan, tergantung pada kondisi awal ternak (umur dan bobot badan) dan ransum yang diberikan. Tipe kandang untuk penggemukan jantan dewasa adalah tipe kandang koloni, untuk menghindari perkelahian sesamanya. Beberapa model kandang penggemukan dengan sistem kereman dibuat lebih tertutup rapat dan sedikit gerak untuk mengurangi kehilangan energi dan mempercepat proses penggemukan.

Lokasi kandang sebaiknya cukup jauh dari pemukiman agar bau dan limbah perternakan tidak mengganggu penghuni pemukiman. Jarak kandang dengan pemukiman minimum 50 meter. Apabila jaraknya terlalu dekat sebaiknya dibangun *barrier* (tembok pembatas) atau pacar tanaman yang pertumbuhannya rapat sebagian peredam angin. Tembok setinggi 3 meter sebagai peredam angin pengaruhnya setara dengan jarak 50 meter (Sugeng, 2003).

2.2.3 Pemeliharaan Sapi Potong

Pemeliharaan sapi potong meliputi tiga sistem yaitu pemeliharaan secara intensif, pemeliharaan secara semi intensif dan pemeliharaan secara ekstensif. Pemeliharaan intensif paling sering digunakan di Indonesia, karena pemeliharaan sepenuhnya dilakukan di kandang. Sapi yang dipelihara secara intensif lebih efisien karena memperoleh perlakuan lebih teratur dalam hal pemberian pakan, pembersihan kandang, memandikan sapi (Sugeng, 2000).

A. Pemberian Pakan

Menurut Hartadi (1986) kosentrat adalah suatu bahan pakan yang digunakan bersama bahan pakan lain untuk meningkatkan keseimbangan nutrisi dari keseluruhan bahan pakan dan dicampur sebagai suplemen (pelengkap) atau pakan pelengkap. Menurut Murtidjo (1990) bahan pakan digolongkan menjadi tiga yaitu pakan hijauan, pakan penguat, dan pakan tambahan. Pakan hijauan yaitu yaitu semua bahan pakan yang berasal dari tanaman ataupun tumbuhan berupa daun-

daunan. Yang termasuk hijauan adalah rumput dan tumbuhan lain. Semuanya dapat diberikan untuk ternak dengan dua macam bentuk yaitu berupa hijauan segar dan kering. Pada penguat yaitu pakan yang berkonsentasi tinggi dengan kadar serat kasar relative rendah dan mudah dicerna. Bahan pakan penguat meliputi bahan pakan yang berasal dari biji-bijian seperti jagung giling, menir, hasil limbah pertanian atau pabrik seperti dedak, bungkil kelapa, tetes tebu yang berfungsi untuk meningkatkan dan memperkaya nilai nutrisi pada bahan pakan lain yang nilai nutrisinya rendah.

Dalam batas normal, pakan bagi ternak sapi potong berguna untuk menjaga keseimbangan jaringan tubuh dan membuat energi sehingga melakukan peran dalam metabolisme. Kebutuhan pakan akan meningkatkan selama ternak dalam masa pertumbuhan (Murtidjo, 1993). Program pemberian pakan sapi potong biasanya didasarkan pada hasil pengelompokan berat badan, jenis, umur, periode atau umur dan kondisi sapi. Kebutuhan nutrisi berdasarkan patokan-patoakn *feed intake* bahan kering dihitung 2,5-3,2% dari bobot badan. Berdasarkan pengalam *feedloter*, sapi potong yang digemukan harus menyesuaikan dengan perilaku konsumsi sapi sebagai akibat dari berbagai perlakuan tempat asal sampai *feedlot* (Sugeng, 2001).

B. Kesehatan

Kesehatan pada ternak merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam pemeliharaan ternak sapi potong. Sapi yang sakit tidak mampu memberikan hasil yang meksimal dan sapi yang terjangkit penyakit menular produksi dagingnya tidak dapat dipasarkan karena dapat membahayakan kesehatan manusia (Sugeng, 2005).

Menurut Sudarmono dan Sugeng (2008) berbagai jenis penyakit sapi sering terjangkit di Indonesia, baik yang menular ataupun tidak menular. Penyakit menular pada umunya menimbulkan kerugian besar bagi perternak. Walaupun penyakit menular tidak langsung mematikan, akan tetapi dapat merusak kesehatan ternak sapi secara berkepanjangan, mengurai pertumbuhan dan bahkan menghentikan pertumbuhan.

Vaksinasi merupakan salah satu usaha pengendalian penyakit menular dengan cara menciptakan kekebalan tubuh. Vaksinasi penting yang harus dilakukan oleh setiap peternak sapi potong antara lain vaksinasi untuk pencegahan terhadap penyakit *brucellosis* dan *anthrax* yang pernah terjangkit di Jawa Barat dan Jawa Tengah (Sudarmono dan Sugeng, 2008). Keberhasilan tahap pemeliharaan sebelumnya merupakan pangkal keberhasilan pemeliharaan berikutnya. Jadi usaha pemeliharaan pada umunya selalu disesuaikan dengan fase hidup sapi yang bersangkutan mulai dari pedet, sapi muda, sapi dewasa (Sugeng, 2005).

2.3 Aspek Finansial Agribisnis

Aspek finansial merupakan proyeksi anggaran yang akan mengestimasi penerimaan dan pengeluaran bruto pada masa yang akan datang setiap tahunnya (Gittinger, 1986). Salam pengkajian aspek finansial diperhitungkan beberapa jumlah dana yang dibutuhkan untuk membangun dan kemudian mengoprasikan kegiatan bisnis, dana yang dibutuhkan berupa modal tetap dan modal kerja. Pertimbangan lain adalah berapa banyak investor yang dapat menanamkan dana, jumlah pinjaman dari yang dapat diperoleh dan menilai apakah penghasilan yang diperoleh dapat memberikan keuntungan yang memadai bagai perusahaan.

Input pada suatu proses produksi terdiri dari tanah, tenaga kerja, modal, dan material. Jadi input dalam bidang pertanian adalah barang atau jasa yang digunakan sebagai suatu proses produksi. Output adalah barang atau jasa yang dihasilkan dari suatu proses produksi. Dalam proses produksi usaha, biaya *(cost)* memegang peran yang cukup karena produsen yang rasional pada umunya akan berproduksi pada biaya yang minimal Adiningsih, (1999).

Soekartawi (1995), menyatakan bahwa biaya usaha biasanya diklasifikasikan menjadi dua yaitu (a) biaya tetap *(fixed cost)* dan (b) biaya tidak tetap *(variabel cost)*. Biaya tetap *(fixed cost)* adalah biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun yang diproduksi banyak atau sedikit. Biaya total merupakan penjumlahan antara total biaya tetap dan total biaya variabel, sehingga dapat diformulasikan sebagai berikut.

$$TC = TFC + TVC \quad \text{.....(1)}$$

Keterangan:

TC : Biaya total (Total cost)

TFC : Total biaya tetap

TVC : Total biaya variabel

Harga pokok penjualan sapi potong dapat dihitung berdasarkan

HPP = ...(2)

Keterangan:

HPP : Harga pokok penjualan

TC : Total Cost

Q : Unit

Besarnya tingkatan penerimaan dari harga yang berlaku didapatkan dengan mengkalikan total output fisik dengan harga jual, secara sistematis dapat dituliskan

TR=P.Q.....(3)

Keterangan:

TR : Penerimaan total (*total revenue)*

P : Harga output (Rp/bobot)

Q : Total output (bobot)

Besarnya keuntungan atau pendapatan yang diperoleh, secara sistematis dapat dihitung dengan rumus berikut

μ=TR-TC.....(4)

Keterangan:

TR : Penerimaan total *(total revenue)*

TC : Biaya total (*total cost)*

Cash flow yaitu aktivitas keuangan yang mempengaruhi posisi/kondisi kas pada suatu periode tertentu (*Nurmalina et al. 2009*). Cash flow terdiri dari cash inflow (arus penerimaan) dan cash outflow (arus pengeluaran). Cash inflow meliputi nilai produksi total, penerimaan pinjaman, dana bantuan (Grants), nilai sewa dan nilai sisa (Salvage value). Cash outflow terdiri dari biaya investasi, biaya produksi, biaya pinjaman bunga dan pajak. Pengukuran cash inflow dengan cash outflow akan diperoleh net benefit (manfaat bersih).

a. R/C Rasio

Revenue Cost Ratio adalah rasio antara total penerimaan dengan total biaya pada suatu kegiatan usaha. Suatu kegiatan investasi atau bisnis dapat dikatakan layak jika R/C lebih besar dari satu dan dikatakan tidak layak bila R/C lebih kecil dari satu (*Nurmalina et al., 2009*). Terdapat tiga kriteria ukuran kelayakan investasi menurut metode revenue cost ratio (R/C Ratio) yaitu:

R/C Rasio = TR/TC.....(5)

Keterangan:

TR : Penerimaan total *(total revenue)*

TC : Biaya total *(total cost)*

R/C Rasio memiliki ketentuan sebagai berikut :

R/C>1 : Usaha penggemukan sapi layak untuk dijalankan.

R/C<1 : Usaha penggemukan sapi tidak layak dijalankan.

R/C=1 : Usaha penggemukan sapi berada pada BEP.

b. B/C Rasio

B/C rasio adalah perbandingan antara pendapatan dengan total biaya produksi sebuah proyek usaha, hasil dari perhitungan B/C Rasio akan menunjukkan berapa keuntungan berlipat yang didapatkan dari total biaya yang dikeluarkan dari sebuah proyek usaha.

B/C Rasio = μ / TC.....(6)

Keterangan:

μ : Total Pendapatan

TC : Biaya total *(total cost)*

B/C Rasio memiliki ketentuan berikut:

B/C>0 : Usaha penggemukan sapi layak untuk dijalankan.

B/C<0 : Usaha penggemukan sapi tidak layak untuk diusahakan.

2.4 Penelitan Terdahulu

Penyusunan Laporan Tugas Akhir ini dilakukan dengan merujuk beberapa referensi jurnal yang sesuai dengan topik pembahasan analisis usaha penggemukan sapi potong. Berikut adalah beberapa jurnal yang digunakan:

Tabel 3. Hasil Penelitihan Terdahulu

No	Judul Jurnal	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Analisis Usaha Penggemukan Sapi Bali di Kelompok Tani Bero Sembada Kecamatan Lean Kecamatan Mane Kabupaten Malaka	Kualitatif dan kuantitatif	1. Penjabaran mengenai proses penggemukan, dan rincian biaya. 2. Rata-rata pendapatan peternak yang terbaik dengan pendapatan sebesar Rp. 8.800,337,- (Rp. 4.400,169,-) per tahun atau pendapatan sebulan secara dengan Rp. 733.361 (Rp.366.681).
2.	Prospek dan Analisis Usaha Penggemukan Sapi Potong di Kalimantan Timur	Kualitatif dan kuantitatif	1. Penjabaran mengenai rincian biaya. 2. Analisis penggemukan sapi potong dengan sistem pemeliharaan secara intensif dapat memberikan keuntungan Rp. 7.824,63/ekor per hari.
3.	Analisis Usaha Tani Sapi Potong di Kecamatan Taenggerang Kabupaten Bondowoso	Kualitatif dan kuantitatif	1. Penjabaran mengenai petrnak modern dan peternak tradisional. 2. Rata-rata pendapatan yang diperoleh peternak sapi potong modern lebih tinggi sebesar Rp. 1.967.633/periode/ekor. Jika dibandingkan peternak sapi potong tradisional yang hanya sebesar Rp. 3.703.500/periode/ekor.
4.	Analisis Proffitabilitas Usaha Penggemukan Sapi Potong Desa Gunungrejo Kecamatan Kedungpring Kabupaten Lamongan	Kualitatif dan kuantitatif	1. Penjabaran mengenai rincian biaya. 2. Keuntungan operasional pada tahun 2011 sampai 2013 adalah Rp. 2.391.710.000,-; Rp. 2.477.483.000,- dan Rp. 2.830.236.00,-.